

HUBUNGAN MODEL LIMA *BOTTOM LINES*, INDEKS PELAPORAN 5 STAR DENGAN KINERJA KEUANGAN DAN KEBIJAKAN DIVIDEN (STUDI PADA PERUSAHAAN LQ-45 PERIODE PELAPORAN KEUANGAN TAHUN 2020-2023)

RELATIONSHIP BETWEEN THE FIVE BOTTOM LINES MODEL, 5 STAR REPORTING INDEX WITH FINANCIAL PERFORMANCE AND DIVIDEND POLICY IN LQ-45 INDEXED COMPANIES (A STUDY OF LQ-45 COMPANIES FOR THE FINANCIAL REPORTING PERIOD OF 2020-2023)

Darma Wahyuli Basri¹, Syaiful Hifni², Ade Adriani³, M. Nordiansyah⁴

Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: 2220333320021@mh.s.ulm.ac.id¹, syaiful.hifni@ulm.ac.id²,

adriani@ulm.ac.id³, mnordiansyah@ulm.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to analyze the differences and relationships between the implementation of the five bottom line model and the reporting index on financial performance and dividend policy of companies listed in the LQ45 Index on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2023 period. This fundamental research employs five independent variables representing the bottom lines—economic, social, environmental, governance, and empowerment—each measured using the 5 STAR reporting index (Primary Stakeholders Expectation, Objectives, Strategies, Implementation, Results). The dependent variables are financial performance and dividend policy. Data were obtained from 92 annual financial reports of companies within the study period. The results of the first hypothesis test (H01) using the chi-square test show that the observed frequency (FO = 140.82) is higher than the expected frequency (FE = 36.42) with a significance level of < 0.05. This indicates that H01 is rejected, meaning there are significant differences in financial performance reporting and dividend policy between companies applying the five bottom line model and the 5 STAR reporting index. Meanwhile, the second hypothesis test (H02) using the Pearson Contingent Coefficient yields a value of C = 0.1794. According to Guilford's empirical rule, this value indicates a low level of correlation. Thus, although significant differences exist in reporting, the relationship between the implementation of the five bottom line model and financial performance as well as dividend policy is relatively weak.

Keywords: *Pelaporan Berkelanjutan; Lima Bottom Lines Pelaporan; Indeks Pelaporan 5 Star; Kinerja Keuangan; Kebijakan Dividen.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan hubungan antara penerapan model lima bottom line dengan indeks pelaporan terhadap kinerja keuangan dan kebijakan dividen pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023. Penelitian dasar ini menggunakan lima variabel independen bottom line, yaitu ekonomi, sosial, lingkungan, tata kelola, dan pemberdayaan, yang diukur dengan indeks pelaporan 5 STAR (Primary Stakeholders Expectation, Objectives, Strategies, Implementation, Results). Variabel dependen meliputi kinerja keuangan dan kebijakan dividen. Data diperoleh dari 92 laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode penelitian. Hasil pengujian hipotesis pertama (H01) menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa frekuensi observasi (FO = 140,82) lebih besar daripada frekuensi harapan (FE = 36,42) dengan tingkat signifikansi < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H01 ditolak, sehingga terdapat perbedaan signifikan dalam pelaporan kinerja keuangan dan kebijakan dividen antara perusahaan yang menerapkan model lima bottom line dengan indeks pelaporan 5 STAR. Sementara itu, hasil uji hipotesis kedua (H02) menggunakan Pearson Contingent Coefficient menghasilkan nilai C = 0,1794. Berdasarkan kaidah empiris Guilford, nilai tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang rendah. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan signifikan

dalam pelaporan, hubungan antara penerapan lima bottom line dengan kinerja keuangan dan kebijakan dividen tergolong lemah.

Kata Kunci: Pelaporan Berkelanjutan; Lima *Bottom Lines* Pelaporan; Indeks Pelaporan 5 Star; Kinerja Keuangan; Kebijakan Dividen.

PENDAHULUAN

Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian nasional, terbukti telah banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi ini sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya. Salah satu produk investasi yang ada di pasar modal adalah investasi saham. Investor dalam menginvestasikan dananya ke suatu perusahaan (saham) akan mendapatkan return investasi dalam bentuk dividen (Compliance, 2023).

Dividen merupakan bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham setiap tahun apabila perusahaan memperoleh laba. Namun, tidak semua perusahaan yang mendapatkan keuntungan selalu membagikan dividen. Investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang stabil karena hal ini meningkatkan kepercayaan dan mengurangi ketidakpastian dalam berinvestasi.

Bagi perusahaan, keputusan untuk membagikan dividen melibatkan berbagai pertimbangan, seperti kebutuhan menahan laba untuk reinvestasi, kondisi likuiditas, kebutuhan dana, karakteristik pemegang saham, serta target rasio pembayaran dividen. Kebijakan dividen sendiri merupakan keputusan manajemen mengenai besaran laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan berapa yang akan ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan (Suttipun & Setyadi, 2018).

Di Indonesia, tidak semua perusahaan yang memperoleh laba membagikan dividen kepada pemegang saham karena belum ada peraturan yang mewajibkan pembayaran dividen setiap tahun. Berdasarkan UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 Pasal 7(2), pembagian laba hanya dilakukan jika perusahaan memperoleh keuntungan dan disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Akibatnya, setiap perusahaan memiliki kebijakan sendiri terkait pembagian dividen.

Fenomena yang terjadi di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan publik membagikan dividen, baik berupa dividen tunai maupun saham. Hanya beberapa industri yang mampu membayar dividen secara konsisten, meskipun jumlahnya berfluktuasi setiap tahun. Padahal, investor lebih menyukai dividen yang stabil karena memberikan kepastian atas pengembalian investasi.

Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 dikenal memiliki likuiditas tinggi, kinerja keuangan baik, dan umumnya rutin membagikan dividen tunai setiap tahun. Kondisi ini memperkuat kepercayaan pasar, karena saham LQ-45 dianggap likuid dan dikelola secara profesional dengan strategi bisnis yang kompetitif. Namun, beberapa perusahaan LQ-45 periode 2020–2023 tidak membagikan dividen karena masih mengalami kerugian atau memilih menahan laba untuk kebutuhan internal perusahaan.

Secara normative, perusahaan memerlukan implementasi teori, model dan kerangka konseptual (Nilsen, 2015). Mengacu pada teori dasar legitimasi

yang meletakan penjelasan bagaimana pengungkapan aspek sosial dan pengungkapan aspek lingkungan menjadi kebutuhan organisasi perusahaan. Serta teori *stakeholders* yang menjelaskan keterikatan perusahaan dalam pelaporan (Johansson & Fahlén, 2019). Untuk efektifitas implementasi teori, adopsi model teori pelaporan lima *bottom lines* dengan indeks pelaporan 5 STAR (Ratnatunga, 2022) relevan berperan dalam memenuhi akuntabilitas komunikasi informasi yang bernilai bagi semua pemangku kepentingan. Sementara, fakta dalam praktek pelaporan keberlanjutan di Indonesia dikemukakan memiliki tingkat pengungkapan SR terendah, yaitu 72% (dibandingkan dengan Jepang 90%, India 88%, dan Korea Selatan 85%). Fakta penerapan SR pada sektor perbankan Indonesia tahun 2012-2016 masih rendah, yaitu 40% (62 dari 155 observasi) (Dayan, n.d.).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu pemimpin perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan adalah Model Lima Bottom Lines. Model Lima Bottom Lines adalah sebuah kerangka kerja yang membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan memprioritaskan lima aspek utama yang harus diperhatikan dalam pengelolaan perusahaan secara holistik (Hifni et al., 2023). Lima aspek utama ini mencakup keuangan, pelanggan, proses bisnis, pegawai, dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, perusahaan dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak hanya memperhatikan keuntungan finansial, tetapi juga aspek-aspek lain yang penting bagi kelangsungan bisnis dan hubungannya pada berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Elkington, 1998). Lima

model bottom lines yang menjadi focus utama dalam perusahaan meliputi, ekonomi, sosial, lingkungan, tata kelola dan pemberdayaan.

Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui model lima bottom line dan Indeks Pelaporan 5 Star, yang mencakup aspek *Primary Stakeholders Expectation, Objectives, Strategies, Implementation, dan Results*. Indeks ini menilai transparansi, relevansi, dan kualitas laporan keuangan sehingga memberikan gambaran kinerja yang lebih komprehensif (Ratnatunga et al., 2020).

Menurut Kurniawan dan Jin (2019), model lima bottom line memengaruhi kinerja keuangan dan kebijakan dividen karena menekankan keberlanjutan bisnis. Namun, Mulyaningsih & Sudibyo (2020) menemukan model ini belum berpengaruh pada lembaga pemerintahan, sementara Hifni et al. (2023) menunjukkan hubungan positif antara pelaporan terintegrasi berbasis *bottom line* dengan akuntabilitas pembangunan berkelanjutan dan pencapaian SDGs.

Lebih lanjut, Ratnatunga (2020b) menegaskan bahwa Indeks Pelaporan 5 Star meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan investor. Perusahaan dengan peringkat tinggi dalam indeks ini cenderung lebih mudah mengakses modal dan kredit, yang berdampak positif pada kinerja keuangan dan kebijakan dividen (Kurniawan & Jin, 2019).

Hasil penelitian terdahulu (Mohammadi et al., 2018) Indeks Pelaporan 5 Star memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan dan kebijakan dividen sebuah perusahaan dengan mempengaruhi transparansi keuangan, akses modal, penilaian dari pihak luar, manajemen risiko, dan pengambilan keputusan

manajerial. tingkat keseluruhan pengungkapan keberlanjutan diatur sesuai dengan rendahnya tingkat pelaporan keberlanjutan untuk perusahaan yang terdaftar di TSE.

Sedangkan dalam penelitian (Lau et al., 2023) Indeks Pelaporan 5 Star tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja keuangan, meskipun hasil menunjukkan bahwa indeks pengungkapan yang dikembangkan menggunakan kerangka yang diusulkan oleh perusahaan dapat menjadi alat yang berguna untuk menilai transparansi dalam melaporkan praktik pengadaan berkelanjutan dan dapat membantu meningkatkan kinerja keberlanjutan di seluruh rantai pasokan. Dengan demikian, indeks ini memberikan lensa bagi para pemangku kepentingan dan masyarakat untuk mengkaji dan memantau praktik pengadaan berkelanjutan suatu perusahaan.

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan LQ-45, diukur melalui *Return on Assets* (ROA), mengalami fluktuasi signifikan selama periode 2020–2023. Misalnya, Ace Hardware Indonesia Tbk mencatat ROA tertinggi 2,02% pada 2022 namun turun drastis menjadi 0,02% pada 2023. Adaro Energy Tbk meningkat dari 0,01% pada 2020 menjadi 3,03% pada 2022, lalu kembali turun menjadi 0,02% pada 2023. AKR Corporindo Tbk sempat mencapai 7,22% pada 2022, tetapi turun menjadi 0,03% pada 2023. Sementara itu, Sumber Alfaria Trijaya Tbk juga menurun dari 5,50% (2022) menjadi 0,03% (2023).

Selain itu, *Dividend Yield* perusahaan LQ-45 juga berfluktuasi pada periode yang sama. Pada 2020, nilai

terendah dicatat oleh AKR Corporindo Tbk sebesar 0,04, sedangkan tertinggi oleh Gudang Garam Tbk sebesar 5,37. Tahun 2021, AKR Corporindo tetap menjadi yang terendah (0,03), sementara posisi tertinggi beralih ke Sarana Menara Nusantara Tbk dengan nilai 2,27.

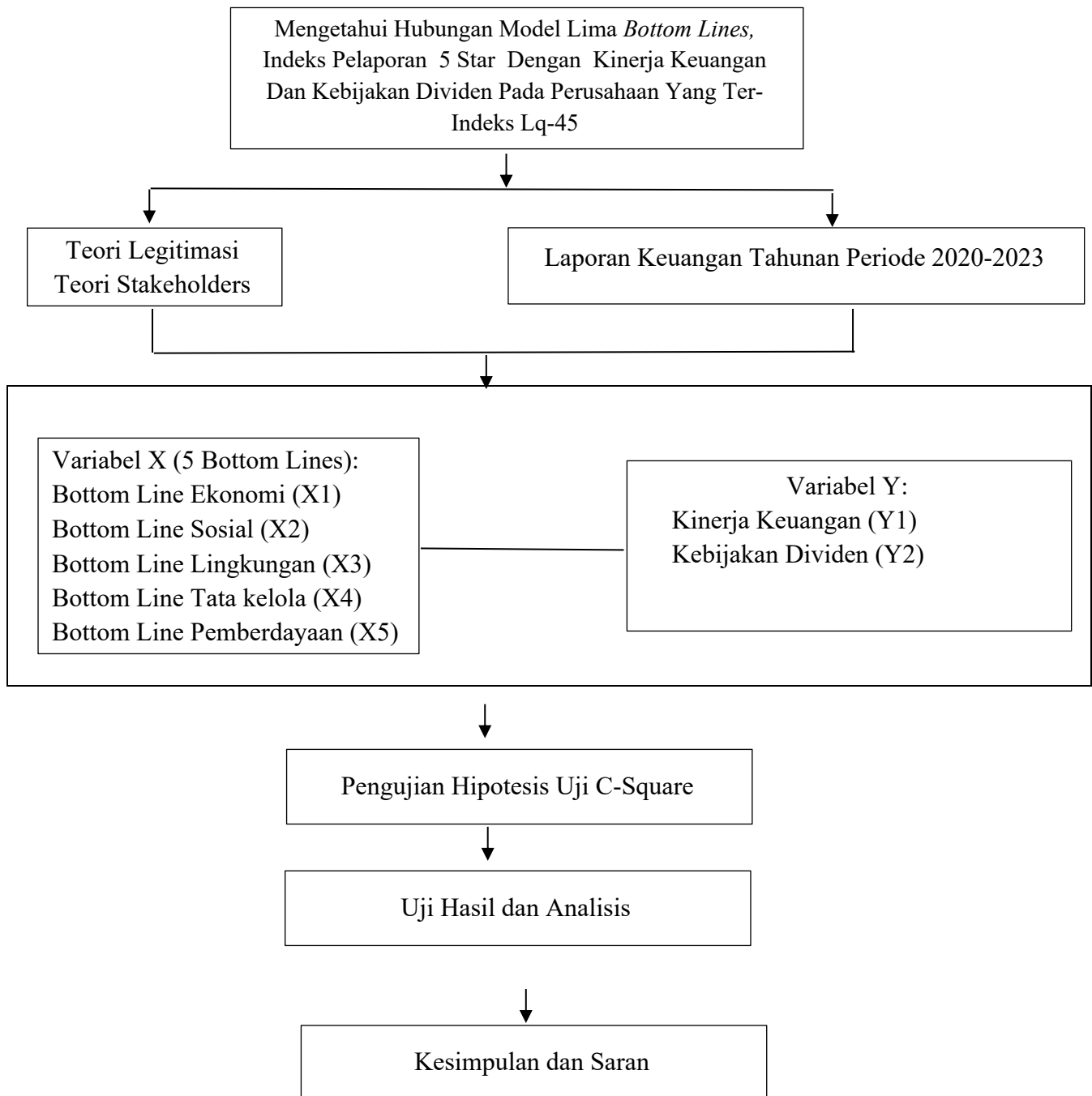
Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam kinerja keuangan dan kebijakan dividen perusahaan LQ-45 selama 2020–2023.

Penelitian terdahulu dengan keterkaitan aspek kinerja keuangan dan kebijakan dividen menunjukkan adanya keberagaman hasil. Fakta menunjukkan adanya hubungan langsung yang signifikan secara statistik antara return on equity dan kebijakan dividen (Kimunduu et al., 2017) (Septiana & Mulyana, 2021).

Penelitian yang akan dilakukan tahun 2024 ini, memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya dalam tematik penerapan teori pelaporan lima *bottom lines* dengan indeks pelaporan 5 STAR, namun memiliki perbedaan pada subjek penelitian (Hifni et al., 2023). Penelitian ini berbeda dengan sejumlah riset sebelumnya yang membahas kinerja keuangan dan kebijakan dividen dalam berbagai perspektif teori dasar. Model hubungan yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kebaruan melalui model teori yang digunakan serta pendekatan analisis dalam pengujian model yang digunakan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik mengambil objek penelitian dengan judul **“Hubungan Model Lima *Bottom Lines*, Indeks Pelaporan 5 Star Dengan Kinerja Keuangan Dan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Yang Terindeks LQ-45”**

METODE



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan model lima bottom lines, indeks pelaporan 5 star dengan kinerja

keuangan dan kebijakan dividen pada perusahaan yang terindeks LQ-45.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis asosiatif dimana penelitian ini meneliti

hubungan antara dua variabel yaitu variabel X Lima Bottom Lines dan variabel Y Kinerja Keuangan dan Kebijakan dividen.

Tempat/Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk saham LQ-45 secara berturut-turut pada tahun 2020-2023. Tempat atau Lokasi penelitian adalah situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) situs resmi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah organisasi atau perusahaan. terindeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu (Amin et al., 2023) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang sebelumnya masuk pada perusahaan yang Terindeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

Sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili

seluruh populasi (Amin et al., 2023). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling. Purposive Sampling yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun kriteria yang telah ditentukan untuk dijadikan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan dengan lengkap untuk tahun yang berakhir 31 Desember pada periode 2020 – 2023.
2. Perusahaan terindeks LQ-45 yang tidak terdelisting dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode dalam statistik yang digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menyajikan data secara ringkas dan informatif. Pada penelitian ini menggunakan Model Skor Indeks (*Indexing Model*). Tujuan dari statistik deskriptif adalah memberikan gambaran umum mengenai karakteristik utama dari suatu kumpulan data, sehingga memudahkan dalam memahami pola, tren, atau distribusi data tanpa melakukan analisis yang lebih mendalam atau kompleks. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Tahun	No.	Perusahaan	Eco BL	Soc BL	Env. BL	Tata Kelola BL	Pemberda yaan	Kinerja Keuangan	Kebijakan Dividen
2020	1	ANTM	2.00	5.00	1.00	2.00	5.00	1.00	2.00
	1	ANTM	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00
	2	ASII	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00
	3	BBCA	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00
	4	BBNI	5.00	5.00	4.00	5.00	5.00	4.00	4.00
	5	BBRI	4.00	5.00	4.00	5.00	5.00	4.00	4.00
	6	BBTN	4.00	4.00	4.00	4.00	5.00	4.00	4.00
	7	BMRI	4.00	4.00	4.00	4.00	5.00	4.00	4.00

	8	CPIN	4.00	4.00	4.00	4.00	5.00	4.00	4.00
	9	EXCL	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	3.00
	10	GGRM	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	3.00
	11	ICBP	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	3.00
	12	INCO	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	3.00
	13	INDF	4.00	3.00	3.00	4.00	3.00	3.00	3.00
	14	INKP	4.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
	15	INTP	4.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
	16	ITMG	4.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
	17	KLBF	4.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
	18	PGAS	4.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
	19	PTBA	4.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
	20	SMGR	4.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
	21	TOWR	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
	22	UNTR	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
2021	23	UNVR	3.00	2.00	2.00	3.00	3.00	3.00	3.00
	24	ANTM	3.00	2.00	2.00	3.00	3.00	2.00	3.00
	25	ASII	3.00	2.00	2.00	3.00	2.00	2.00	3.00
	26	BBCA	3.00	2.00	2.00	3.00	2.00	2.00	3.00
	27	BBNI	3.00	2.00	2.00	3.00	2.00	2.00	3.00
	28	BBRI	3.00	2.00	2.00	3.00	2.00	2.00	3.00
	29	BBTN	3.00	2.00	2.00	3.00	2.00	2.00	3.00
	30	BMRI	3.00	2.00	2.00	3.00	2.00	2.00	3.00
	31	CPIN	3.00	2.00	2.00	3.00	2.00	2.00	3.00
	32	EXCL	3.00	2.00	2.00	3.00	2.00	2.00	3.00
	33	GGRM	3.00	2.00	2.00	3.00	2.00	2.00	3.00
	34	ICBP	3.00	2.00	2.00	3.00	2.00	2.00	3.00
	35	INCO	3.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	3.00
	36	INDF	3.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	3.00
	37	INKP	3.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	3.00
	38	INTP	3.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
	39	ITMG	3.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
	40	KLBF	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
	41	PGAS	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
	42	PTBA	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
	43	SMGR	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
	44	TOWR	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
	45	UNTR	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
2022	46	UNVR	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
	47	ANTM	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
	48	ASII	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
	49	BBCA	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
	50	BBNI	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
	51	BBRI	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00
	52	BBTN	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00
	53	BMRI	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00
	54	CPIN	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00
	55	EXCL	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00
	56	GGRM	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00
	57	ICBP	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00
	58	INCO	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00
	59	INDF	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00
	60	INKP	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00
	61	INTP	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00
	62	ITMG	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00

	63	KLBF	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00
	64	PGAS	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00
	65	PTBA	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00
	66	SMGR	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00
	67	TOWR	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00
	68	UNTR	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00
2023	69	UNVR	2.00	1.00	1.00	2.00	1.00	1.00	2.00
	70	ANTM	2.00	1.00	1.00	2.00	1.00	1.00	2.00
	71	ASII	2.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	72	BBCA	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	73	BBNI	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	74	BBRI	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	75	BBTN	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	76	BMRI	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	77	CPIN	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	78	EXCL	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	79	GGRM	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	80	ICBP	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	81	INCO	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	82	INDF	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	83	INKP	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	84	INTP	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	85	ITMG	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	86	KLBF	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	87	PGAS	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	88	PTBA	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	89	SMGR	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	90	TOWR	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00
	91	UNTR	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00

Sumber: Data Diolah, 2024.

Tabel 2. Reporting index and measurement

Variable Types	Variable Description and Indicators
Independent	<p>X.1. <i>Bottom Line for Economics</i></p> <p>Reporting index and measurement: <i>Primary stakeholder expectation: Shareholder value added (SVA) Objectives: EBIT</i> <i>Strategies: Innovation KPIs Implementation: Financial resources Results: Financial performance</i></p>
	<p>X.2. <i>Bottom Line for Social</i></p> <p>Reporting index and measurement: <i>Primary stakeholder expectation: Social value added (SocVA) Objectives: Protection of and safety workers</i> <i>Strategies: Develop societal roadmaps for operating companies Implementation: Support of charities and community group</i> <i>Results: Social reporting on website</i></p>
	<p>X.3. <i>Bottom Line Environment</i></p> <p>Reporting index and measurement : <i>Primary stakeholder expectation: Environmental value added (EnvVA) Objectives: Habitats and species conservation</i> <i>Strategies: Reduce use of ozone depleting substances in product and processes Implementation: Regulatory inspections</i> <i>Results: Awards and recognition</i></p>
	<p>X.4. <i>Bottom Line for Governance</i></p> <p>Reporting index and measurement : <i>Primary stakeholder expectation: Governance value added (GovVA)</i></p>

	<i>Objectives: Recognize legal and other obligations to all legitimate stakeholders Strategies: Establish a system of risk oversight and management, and internal contr Implementation: Disclosure of all material matters in a timely and balanced manner</i> <i>Results: Balanced and independent board representation</i>
	X.5. Bottom Line for Empowerment Reporting index and measurement: Primary stakeholder expectation: Empowerment value added (EmpVA) Objectives: Empower employees to use the information in their work, and make decisions without reference to higher level management Strategies: Rewards employees when the company is successful Implementation: Develop measures not only to inform but also influence
Dependent	Y.1. Financial Performance. Financial performance achievement in measurement criteria: Profitability Ratio Analysis (Return on Asset: ROA) Liquidity Ratio Analysis (Current Ratio: CR) Solvency Ratio Analysis (Debt to Total Assets Ratio: DAR)
	Y.2. Dividend Policy and Size: Dividend Per Share (DPS) = Dividend Per Share (DPS)/Earnings Per Share (EPS): DPR = Dividend Payout Ratio, DPS = Dividend Per Share (Dividend Per Share) and EPS = <i>Ealrning Per Shalre</i> (Earnings per share).

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan tabel yang disajikan, modus dari variabel-variabel tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut analisis deskriptif berdasarkan nilai modus digunakan untuk memahami fokus dominan perusahaan dalam menanamkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan kinerja keuangan. Setiap variabel dianalisis secara terpisah untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap kecenderungan yang paling sering muncul dari 23 perusahaan selama kurun waktu empat tahun (total data sebanyak 92). Adapun hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa setiap aspek bottom line memiliki fokus dan prioritas yang berbeda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada *Bottom Line* Ekonomi, modus tertinggi adalah *Objectives: EBIT* (32 kali), menandakan fokus perusahaan pada efisiensi laba operasional sebelum beban bunga dan pajak. Pada *Bottom Line* Sosial, indikator tertinggi adalah *Primary Stakeholder Expectation: Social Value Added (SVA)* (58 kali), yang menunjukkan perhatian besar pada pemenuhan harapan pemangku kepentingan utama melalui aktivitas

sosial dan CSR, meskipun berisiko bersifat simbolik.

Untuk *Bottom Line* Lingkungan, modus tertinggi adalah *Objectives: Habitats and Species Conservation* (46 kali), menandakan fokus pada konservasi keanekaragaman hayati dan keberlanjutan ekosistem. Pada *Bottom Line* Tata Kelola, modus tertinggi adalah *Objectives: Recognize Legal and Other Obligations to All Legitimate Stakeholders* (36 kali), yang mencerminkan komitmen terhadap kepatuhan hukum, etika, dan transparansi.

Pada *Bottom Line* Pemberdayaan, indikator tertinggi adalah *Primary Stakeholder Expectation: Empowerment Value Added (EmpVA)* (42 kali), menandakan fokus pada pelatihan, penciptaan lapangan kerja, dan dukungan ekonomi masyarakat.

Dalam Kinerja Keuangan, indikator dominan adalah *Return on Investment (ROI)* (43 kali), karena dianggap paling strategis dalam menilai efisiensi investasi. Sedangkan pada Kebijakan Dividen, indikator terbanyak adalah *Tercatat utang dibayar* (55 kali), menunjukkan prioritas perusahaan

dalam melunasi kewajiban sebelum membagikan dividen demi menjaga stabilitas keuangan.

Berdasarkan Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif, banyak perusahaan yang mencatat skor hanya 2 atau 3, dengan sedikit yang mencapai skor 5. Ini menunjukkan bahwa meskipun dividen merupakan salah satu aspek penting dalam menarik minat investor, kebijakan pembagiannya belum menjadi fokus utama dalam pelaporan atau mungkin belum memiliki kebijakan yang jelas dan berkelanjutan. Minimnya transparansi dalam kebijakan dividen dapat menyebabkan ketidakpastian di kalangan pemegang saham dan berdampak pada kepercayaan terhadap perusahaan.

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk menganalisis distribusi data dan kecenderungan yang muncul pada variabel Eco BL (X1), Soc BL (X2), Env. BL (X3), Tata Kelola BL (X4), Pemberdayaan BL (X5), Kinerja Keuangan (Y1), dan Kebijakan Dividen (Y2) dari berbagai perusahaan selama periode 2020 hingga 2023. Salah satu metode utama dalam uji statistik

deskriptif adalah penggunaan modus, yang menunjukkan nilai yang paling sering muncul dalam dataset.

Dari pola yang tergambar dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa aspek sosial (Soc BL) memiliki tingkat konsistensi tertinggi dibandingkan aspek lainnya, yang berarti bahwa perusahaan lebih cenderung mempertahankan inisiatif sosial berkelanjutan dibandingkan dengan aspek lingkungan, tata kelola, atau pemberdayaan. Sementara itu, rendahnya nilai modus pada variabel ekonomi, lingkungan, dan tata kelola menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam penerapan kebijakan berkelanjutan di berbagai sektor industri.

Uji Chi Square

Uji Chi-Square adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel kategorikal. Uji ini membandingkan frekuensi yang diharapkan (*expected frequency*) dengan frekuensi yang diamati (*observed frequency*) dalam suatu tabel kontingensi.

Tabel 3. Hasil Uji Chi Square

TABLE FOR CONTINGENCY & CHI SQUARE								
OBSERVATION)								
Variables	Eco BL	Soc BL	Env. BL	Tata Kelola BL	Pemberdayaan BL	Y1	Y2	Amount
The Five Reporting BL, IP 5 STAR, Kinerja keuangan, Kebijakan dividen								
Tingkat Hubungan dalam score								
Very implemented								

Score 5 (Fo)	4	5	3	5	8	3	3	31
Fe	4,4285714	4,4285714	4,4285714	4,4285714	4,4285714	4,4285714	4,4285714	
Implemented								
Score 4 (Fo)	16	7	9	8	4	9	5	58
Fe	8,2857143	8,2857143	8,2857143	8,2857143	8,2857143	8,2857143	8,2857143	
Quite implemented								
Score 3 (Fo)	19	10	10	21	12	11	29	112
Fe	16	16	16	16	16	16	16	
Less implemented								
Score 2 (Fo)	32	12	46	36	26	43	55	250
Fe	35,714286	35,714286	35,714286	35,714286	35,714286	35,714286	35,714286	
Not implemented								
Score 1 (Fo)	21	58	24	22	42	26	0	193
Fe	27,571429	27,571429	27,571429	27,571429	27,571429	27,571429	27,571429	
Jumlah	92	92	92	92	92	92	92	644

Sumber: Data Diolah, 2024

Chi Square Observation								
Variables	Eco BL	Soc BL	Env. BL	Gov BL	Emp BL	Y1	Y2	Amount
	-0,428571429	0,571428571	-1,428571429	0,571428571	3,571428571	-1,42857143	-1,428571429	
	0,183673469	0,326530612	2,040816327	0,326530612	12,75510204	2,040816327	2,040816327	
X Observation	0,0414747	0,0737327	0,4608295	0,0737327	2,8801843	0,4608295	0,4608295	4,4516129
	7,714285714	-1,285714286	0,714285714	-0,285714286	-4,285714286	0,714285714	-3,285714286	
	59,51020408	1,653061224	0,510204082	0,081632653	18,36734694	0,510204082	10,79591837	
X Observasi	7,182266	0,1995074	0,0615764	0,0098522	2,2167488	0,0615764	1,3029557	11,0345
	3	-6	-6	5	-4	-5	13	
	9	36,0000	36	25	16	25	169	
X Observasi	0,5625	2,25	2,25	1,5625	1	1,5625	10,5625	19,75
	-3,714285714	-23,71428571	10,28571429	0,285714286	-9,714285714	7,285714286	19,28571429	
	13,79591837	562,3673	105,7959184	0,081632653	94,36734694	53,08163265	371,9387755	
X Observasi	0,386285714	15,74628571	2,962285714	0,002285714	2,642285714	1,486285714	10,41428571	33,64
	-6,5714286	30,4285714	-3,5714286	-5,5714286	14,4285714	-1,5714286	-27,5714286	
	43,18367347	925,8979592	12,75510204	31,04081633	208,1836735	2,469387755	760,1836735	
X Observasi	1,566247224	33,58179127	0,462620281	1,125832717	7,550703183	0,089563286	27,57142857	71,9482
Jumlah X Observasi								140,8243
				X2 table				36,42
				N				644
				C Contingency				0,1794

Sumber: Data Diolah, 2024.

Pengujian hipotesis H01 mengukur frekuensi observasi (FO) dengan frekuensi harapan (FE), di mana frekuensi observasi (FO) menunjukkan nilai yang lebih tinggi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai total FO mencapai angka 140,82. Sedangkan

frekuensi harapan (FE) dihitung berdasarkan derajat kebebasan baris dan kolom $(5-1)(7-1)$ dengan tingkat signifikansi 0,05, sehingga diperoleh nilai chi-square tabel sebesar 36,42. Karena nilai FO lebih besar dari FE, maka H01 dapat ditolak pada taraf

signifikansi $< 0,05$. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara penerapan lima elemen pelaporan bottom line terhadap kinerja keuangan dan kebijakan dividen perusahaan, yang diukur menggunakan indeks pelaporan 5 STAR.

Hipotesis H02 merupakan uji keeratan hubungan antar variabel lima elemen bottom line dalam pelaporan kinerja keuangan dan kebijakan dividen perusahaan. Pengujian ini dilakukan setelah uji beda (H01), dengan menggunakan rumus Pearson Contingency Coefficient ($C = \sqrt{X^2 / (N + X^2)}$). Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 5.4 diperoleh nilai $C = \sqrt{140,82 / (644 + 140,82)} = 0,1794$. Merujuk pada interpretasi Guilford, nilai C berada dalam rentang 0 sampai < 1 , di mana nilai 0 menunjukkan tidak ada hubungan, dan 1 menunjukkan hubungan sempurna. Oleh karena itu, nilai kontingensi sebesar 0,1794 mengindikasikan hubungan yang signifikan namun dengan tingkat korelasi yang rendah. Hasil ini mendukung bahwa meskipun terdapat hubungan antara penerapan elemen pelaporan bottom line dengan kinerja keuangan dan kebijakan dividen, kekuatan hubungan tersebut masih tergolong rendah. Hal ini menggambarkan bahwa efektivitas penerapan lima bottom line dalam praktik pelaporan kinerja keuangan belum sepenuhnya terintegrasi secara konsisten dalam kebijakan dividen perusahaan LQ-45 periode 2020–2023.

Pembahasan

Hubungan Bottom Lines Ekonomi dengan Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen.

Bottom line ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan secara berkelanjutan, mencakup aspek profitabilitas, sosial,

dan lingkungan. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan penerapan elemen laporan bottom line ekonomi terhadap kinerja keuangan dan kebijakan dividen. Berdasarkan uji Chi-Square, nilai observasi melebihi 500.000, menunjukkan ketidaksesuaian signifikan antara frekuensi observasi dan harapan, terutama pada kategori “Quite Implemented”. Sebagian besar perusahaan masih kurang optimal dalam menerapkan aspek ekonomi pelaporan keberlanjutan.

Meskipun bottom line ekonomi bertujuan meningkatkan hasil keuangan, kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti strategi pasar, kondisi ekonomi makro, dan manajemen risiko. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara bottom line ekonomi dan kinerja keuangan, di mana penerapan prinsip ekonomi yang baik meningkatkan efisiensi, reputasi, dan profitabilitas perusahaan.

Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara bottom line ekonomi dan kebijakan dividen. Perusahaan yang menerapkan prinsip ekonomi berkelanjutan cenderung memiliki arus kas stabil dan lebih mampu membayar dividen, menciptakan sinyal positif bagi investor. Hubungan ini membentuk siklus saling menguntungkan: kinerja keuangan yang baik mendukung kebijakan dividen yang menarik, sementara dividen yang stabil meningkatkan kepercayaan investor.

Kesimpulannya, bottom line ekonomi berperan penting dalam mendorong kinerja keuangan dan kebijakan dividen yang sehat, menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan masyarakat. Hasil ini berbeda dengan temuan Febrianty & Putra (2023) serta Rinanda (2022) yang menunjukkan faktor ekonomi makro

tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan kebijakan dividen.

Hubungan Bottom Lines Sosial dengan Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Bottom Line Sosial memiliki hubungan signifikan dengan Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen, dengan nilai Chi-Square sebesar 33,58. Nilai ini terutama disebabkan oleh kategori *Not Implemented* ($F_o=58$; $F_e=27,57$), yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian besar antara kondisi aktual dan yang diharapkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan aspek sosial dalam pelaporan keberlanjutan masih rendah dan belum merata di berbagai perusahaan.

Sebagian besar perusahaan belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip sosial dalam laporan mereka, terlihat dari ketidakseimbangan skor antara kategori *Quite Implemented* dan *Not Implemented*. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi aspek sosial masih belum menjadi prioritas utama dan belum konsisten di seluruh perusahaan.

Secara keseluruhan, meskipun perusahaan yang fokus pada aspek sosial cenderung memiliki kinerja keuangan dan kebijakan dividen yang lebih baik, pelaksanaannya masih belum optimal. Ketidakseimbangan ini menunjukkan perlunya peningkatan agar keberlanjutan sosial dan pencapaian keuangan dapat berjalan selaras.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Monalisa & Serly (2023) serta Ghibran & Kurniawan (2024) yang menyatakan bahwa kinerja sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan maupun kebijakan dividen.

Hubungan Bottom Lines Lingkungan dengan Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen bottom line lingkungan (*Environmental Bottom Line/EBL*) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan kebijakan dividen. Elemen ini mencerminkan tanggung jawab perusahaan dalam menjaga lingkungan melalui efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan pengurangan emisi.

Penelitian mengindikasikan bahwa penerapan EBL berhubungan erat dengan profitabilitas dan pertumbuhan keuangan perusahaan, karena praktik ramah lingkungan dapat menekan biaya operasional dan menarik minat investor. Nilai signifikansi ($p = 0,000$) menunjukkan hubungan yang kuat antara EBL dan kinerja keuangan. Perusahaan yang menerapkan praktik berkelanjutan cenderung memperoleh hasil finansial lebih baik dalam jangka panjang.

Selain itu, hubungan antara EBL dan kebijakan dividen juga terbukti signifikan ($p = 0,000$). Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki etika dan tanggung jawab sosial tinggi, yang berdampak pada keputusan pembagian dividen. Manajemen perusahaan yang berhasil menjaga keberlanjutan lingkungan biasanya lebih mampu memberikan dividen yang stabil dan menarik bagi pemegang saham.

Namun, penelitian juga menyoroti bahwa pengaruh EBL terhadap keputusan keuangan jangka pendek belum sepenuhnya diakui, karena masih banyak perusahaan yang memprioritaskan faktor ekonomi tradisional. Oleh karena itu, integrasi aspek lingkungan ke dalam strategi bisnis diperlukan untuk memperkuat nilai jangka panjang dan meningkatkan kepercayaan investor.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa investasi dalam keberlanjutan lingkungan memberikan manfaat nyata bagi kinerja keuangan dan kebijakan dividen perusahaan. Temuan ini berbeda dengan Meiyana & Aisyah (2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun sejalan dengan Matos et al. (2020) yang menemukan hubungan negatif dan tidak signifikan antara kinerja lingkungan dan kebijakan dividen.

Hubungan Bottom Lines Tata Kelola dengan Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen Bottom Line Tata Kelola (BLTG) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan kebijakan dividen perusahaan. Tata kelola perusahaan (corporate governance) mencakup prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan, yang berperan penting dalam memastikan efisiensi pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan strategis.

Perusahaan yang menerapkan tata kelola dengan baik cenderung memiliki kinerja keuangan lebih baik, karena pengawasan yang ketat dan keputusan yang hati-hati mampu mengurangi risiko dan meningkatkan profitabilitas jangka panjang. Selain itu, kebijakan dividen pada perusahaan dengan tata kelola yang baik juga lebih konsisten dan adil, karena manajemen mampu menyeimbangkan antara kebutuhan reinvestasi dan kepentingan pemegang saham.

Faktor seperti ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan jenis industri turut memengaruhi perbedaan penerapan BLTG. Perusahaan besar dengan kepemilikan yang tersebar biasanya memiliki sistem tata kelola yang lebih

formal dan kuat dibandingkan dengan perusahaan kecil yang lebih fleksibel namun kurang terstruktur.

Analisis statistik menunjukkan p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$), menandakan hubungan yang signifikan antara BLTG, kinerja keuangan, dan kebijakan dividen. Tata kelola yang baik meningkatkan kepercayaan investor, efisiensi pengelolaan, serta stabilitas keputusan pembagian laba. Dengan demikian, penerapan prinsip tata kelola yang kuat tidak hanya meningkatkan profitabilitas, tetapi juga memperkuat loyalitas pemegang saham melalui kebijakan dividen yang transparan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa praktik tata kelola yang baik menjadi landasan utama dalam mencapai kinerja keuangan optimal dan kebijakan dividen yang berkelanjutan. Temuan ini berbeda dengan Serly et al. (2023) yang menemukan hubungan negatif antara tata kelola dan kinerja keuangan, serta Handayani & Ibrani (2023) yang menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara tata kelola dan kebijakan dividen.

Hubungan Bottom Lines Pemberdayaan dengan Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen Bottom Lines (BL) Pemberdayaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan kebijakan dividen perusahaan. Pemberdayaan dipandang sebagai pendekatan strategis yang tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat, lingkungan, dan penguatan sumber daya manusia.

Perusahaan yang menerapkan BL Pemberdayaan cenderung mengelola bisnis dengan visi jangka panjang, di mana keberlanjutan sosial dan lingkungan menjadi bagian dari strategi

keuangan. Dampaknya, perusahaan mungkin mengalami pertumbuhan yang lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan dengan yang hanya mengejar keuntungan jangka pendek.

Dalam konteks kinerja keuangan, analisis menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($< 0,05$), menandakan bahwa pemberdayaan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan. Pemberdayaan mencakup peningkatan kapasitas manajerial, pelatihan karyawan, dan pelimpahan wewenang dalam pengambilan keputusan. Hal ini meningkatkan motivasi, produktivitas, efisiensi, serta hasil keuangan seperti laba dan ROI.

Sedangkan dalam kebijakan dividen, nilai $p = 0,000$ juga menunjukkan hubungan signifikan. Perusahaan yang memberdayakan karyawannya dan memiliki kinerja keuangan yang kuat cenderung membagikan dividen lebih tinggi dan konsisten. Pemberdayaan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan memperkuat kepercayaan pemegang saham, sehingga kebijakan dividen menjadi lebih stabil dan transparan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan melalui BL berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja keuangan dan kebijakan dividen yang berkelanjutan. Manajemen yang efektif dalam memberdayakan karyawan akan menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan dan pemegang saham.

Temuan ini berbeda dengan Anggriani et al. (2023) yang menemukan hubungan negatif antara inklusi keuangan dan kinerja UMKM, serta Novendra et al. (2023) yang menunjukkan hubungan negatif antara pemberdayaan struktur modal dan kebijakan dividen perusahaan IDX High Div 20.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan signifikan antara penerapan elemen pelaporan Bottom Line Ekonomi dengan kinerja keuangan dan kebijakan dividen perusahaan LQ-45. Namun, hubungan yang terbentuk masih dalam kategori korelasi rendah, menunjukkan bahwa aspek ekonomi belum sepenuhnya diintegrasikan dalam kebijakan keuangan dan dividen secara konsisten.
2. Hasil uji menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara elemen pelaporan Bottom Line Sosial dengan capaian kinerja keuangan dan kebijakan dividen. Meski signifikan, kekuatan hubungan masih rendah, mengindikasikan bahwa aspek sosial belum menjadi prioritas utama dalam strategi pelaporan yang berdampak pada hasil keuangan perusahaan.
3. Hasil uji pada Bottom Line Lingkungan mengungkapkan perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan dan kebijakan dividen. Namun, korelasinya tergolong lemah, yang menandakan bahwa perusahaan LQ-45 masih terbatas dalam mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam sistem pelaporan dan kebijakan keuangannya.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan elemen Bottom Line Tata Kelola dengan kinerja keuangan dan kebijakan dividen perusahaan. Hubungan yang ditemukan menunjukkan korelasi rendah, sehingga praktik tata kelola yang baik belum sepenuhnya berkontribusi terhadap pola pelaporan dan kebijakan distribusi laba yang efektif.

5. Penerapan elemen Bottom Line Pemberdayaan juga menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan dan kebijakan dividen. Namun demikian, hubungan antar variabel masih rendah, yang menunjukkan bahwa aspek pemberdayaan belum menjadi pendorong utama dalam penentuan kebijakan strategis perusahaan, termasuk dividen dan pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Anggriani, I., Armiani, & Wahyullah. (2023). Pengaruh Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, dan Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Dompu. *International Journal of Research in Science, Commerce, Arts, Management and Technology*, 2(3), 410–421. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-13062>
- Compliance. (2023). *Financial Reporting Council 's Stewardship Code 2020 ("The Code")*. 2020.
- Dayan, D. W. (n.d.). *Sustainability Reporting di Indonesia: Peran, Tantangan, dan Dilema dibalik Penerapannya*. <https://www.researchgate.net/publication/351372947>
- Elkington, J. (1998). Partnerships from cannibals with forks: The triple bottom line of 21st-century business. *Environmental Quality Management*, 8(1), 37–51. <https://doi.org/10.1002/tqem.3310080106>
- Handayani, Y. D., & Ibrani, E. Y. (2023). The Role of Dividend Policy in Explaining Corporate Governance and Profitability on Firm Value. *Accounting and Finance Studies*, 3(2), 142–156. <https://doi.org/10.47153/afs32.662> 2023
- Hifni, S., Wijaya, R., Hayat, A., & Ariffin, Z. (2023). The Role of the Five Reporting Bottom Lines in the Implementation of Communication towards Sustainable Development Management Accountability. *Global Conference on Business and Social Sciences Proceeding*, 15(1), 91–91. [https://doi.org/10.35609/gcbssproceeding.2023.1\(91\)](https://doi.org/10.35609/gcbssproceeding.2023.1(91))
- Johansson, A., & Fahlén, A. (2019). *Does sustainability affect dividend policy?: A panel data study on Nordic firms*. <http://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2:1327377>
- Jones, S., & Ratnatunga, J. (2012). *Contemporary Issues in Sustainability Reporting and Assurance*. October.
- Kimunduu, G. M., Mwangi, M., Kaijage, E., & Ochieng, D. E. (2017). Financial Performance and Dividend Policy. *European Scientific Journal, ESJ*, 13(28), 138. <https://doi.org/10.19044/esj.2017.v13n28p138>
- Kurniawan, W. A., & Jin, T. F. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 191–199.
- Lau, K. H., Yadlapalli, A., Abdulrahman, M. D. A., Chhetri, P., & Thai, V. (2023). Disclosure index development for sustainable procurement: An australian perspective. *Journal of Cleaner*

- Production*, 420(August), 138357.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.138357>
- Matos, P. V., Barros, V., & Sarmento, J. M. (2020). Does ESG Affect The Stability of Dividend Policies in Europe? *Sustainability (Switzerland)*, 12(21), 1–15.
<https://doi.org/10.3390/su12218804>
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18.
<https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Mohammadi, M. A. D., Mardani, A., Khan, M. N. A. A., & Streimikiene, D. (2018). Corporate sustainability disclosure and market valuation in a Middle Eastern Nation: evidence from listed firms on the Tehran Stock Exchange: sensitive industries versus non-sensitive industries. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 31(1), 1488–1511.
<https://doi.org/10.1080/1331677X.2018.1486722>
- Monalisa, P., & Serly, V. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1272–1289.
<https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.774>
- Mulyaningsih, M., & Sudibyo, Y. A. (2020). The Effect of Five Bottom Line, Business Ethics, and Leadership on SDGs Desa With GCG as a Moderating Variable (Case Study on BUM Desa Kabupaten Bogor). *Technium Social Sciences Journal*, 10, 318–332.
- Nilsen, P. (2015). Making sense of implementation theories, models and frameworks. *Implementation Science*, 10(1).
<https://doi.org/10.1186/s13012-015-0242-0>
- Ratnatunga, J. (2022). Escaping the ESG Reporting Maze – Prioritise on Emissions Only, ESG Reporting. *https://Cmaaustralia.Edu.Au/OnTarget/Escaping-the-Esg-Reporting-Maze-Prioritise-on-Emissions-Only*, 26(4), 1–28.
- Suttipun, M., & Setyadi, D. A. (2018). How Does Triple Bottom Line Reporting Influence Financial Performance? *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.